

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin ketat persaingan bisnis, setiap perusahaan pasti ingin menampilkan kinerja perusahaan dengan kualitas yang baik. Kinerja adalah hasil yang dicapai suatu organisasi baik untuk mencari keuntungan atau sebaliknya dalam satu periode (Fahmi, 2017, hal.176). Salah satu indikator kinerja adalah laba. Manajemen pengelolaan laba perusahaan dinamakan manajemen laba. Laba dapat dikelola secara oportunistik maupun efisien sehingga mencerminkan kinerja dan kualitas perusahaan (Widyaningsih, 2017).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan sesuai dengan kriteria pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011, hal.2).

Pembangunan infrastruktur merupakan aspek yang sangat penting dan vital dalam menggerakkan roda pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi dan energi. Oleh karena itu, pembangunan dalam sektor infrastruktur menjadi fondasi dari pembangunan

ekonomi selanjutnya. Sehingga pembangunan infrastruktur suatu negara harus sejalan dengan kondisi makro ekonomi negara yang bersangkutan. Ketika keadaan infrastruktur disebuah negara lemah, berarti perekonomian di negara tersebut tidak berjalan secara efisien (Fitri dan Triyanto, 2020).

Pada masa kepemimpinan Presiden RI Joko Widodo periode ke-2 di bidang ekonomi pada infrastruktur, terlihat pemerintah menaikkan anggaran infrastruktur sebesar 4,9% dari Rp 399,7 triliun menjadi Rp 419,2 triliun dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun 2020. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan di tahun 2020 meliputi pembangunan jalan, pembangunan jembatan, pembangunan jalur kereta api, dan pembangunan bandara. Dari sektor-sektor tersebut, pembangunan jalan naik secara signifikan pada RAPBN 2020. Pada pembangunan jalan naik signifikan dari 406 kilometer di tahun 2019 menjadi 837 kilometer (Kompas.com).

Dampak pandemi covid-19 yang melanda seluruh negara saat ini termasuk di Indonesia, mengakibatkan hampir seluruh sektor bisnis terdampak. Namun demikian masih terdapat sektor yang dinilai masih defensif bahkan diuntungkan dengan kondisi saat ini di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor yang dianggap mendapatkan keuntungan di tengah pandemi covid-19 adalah sektor telekomunikasi, yang merupakan salah satu sektor infrastruktur utilitas dan transportasi. Tingkat permintaan data yang meningkat dengan adanya kebijakan untuk tetap di rumah dinilai menguntungkan sektor telekomunikasi. Pada tahun 2020 diperkirakan

perusahaan-perusahaan dalam negeri mayoritas terkena dampak negatif dari penyebaran Covid-19, sehingga diperkirakan *earning per share* (EPS) atau rasio laba per saham untuk perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia bergerak negatif. Melihat data Bursa Efek Indonesia (BEI), tahun 2020 mencatat penguatan terbesar yaitu pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi 2,34% (www.cnbcindonesia.com).

Berikut ini data perusahaan yang terdaftar pada sektor infrastruktur utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1

Pertumbuhan perusahaan sektor infrastruktur

Sub Sektor	Jumlah perusahaan				
	2016	2017	2018	2019	2020
Energi	5	7	7	8	7
Jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya	3	3	4	5	5
Telekomunikasi	6	5	5	6	6
Transportasi	32	36	43	43	46
Konstruksi non bangunan	9	10	12	13	14
Jumlah	55	61	71	75	78

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti, 2021

Terdapat beberapa faktor yang diduga mampu mempengaruhi manajemen laba antara lain adalah profitabilitas, *free cash flow*, dan *leverage*. Menurut (Handini et al, 2021) menyatakan faktor lain yang memotivasi adanya tindakan manajemen laba yaitu kebijakan deviden. Kebijakan deviden menjadi sumber masalah manajemen dan pemegang saham, dimana pemegang saham lebih menyukai deviden yang dibagikan dalam jumlah yang lebih besar untuk diinvestasikan sebagai laba ditahan.

Manajemen laba merupakan manajemen pendapatan perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh ukurannya. Usaha kecil diduga memiliki pengalaman manajerial yang lebih besar dibandingkan korporasi yang lebih besar. Karena seiring dengan pertumbuhan perusahaan, investor harus lebih banyak memutuskan suatu putusan sebuah perusahaan besar dengan lebih berhati-hati dalam melaporkan akun keuangan mereka kepada publik, dan keputusan untuk berinvestasi dalam saham perusahaan, memengaruhi perusahaan, memberitakan situasinya secara lebih rinci (Marpaung, 2019).

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2015, hal. 196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya namun hasilnya berbeda diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017); Hasty dan Herawaty (2017); Widyaningrum (2020); Giovani (2019); Lestari dan Murtanto (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Andayani (2021), Candra (2019) bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa laba yang di peroleh perusahaan tidak dapat mencegah terjadinya praktek manajemen laba didalam perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Free cash flow*. Tingginya *free cash flow* perusahaan memberikan peluang bagi

manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya masalah keangenan (Hastuti et al, 2018, hal. 1135). Telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya namun hasilnya berbeda, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Apriwenni (2021), Candra (2019) menyatakan *free cash flow* pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyogo et al (2021); Nursiam dan Widyaningrum (2019); Fatmala dan Riharjo (2021) menyatakan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Kustiyaningrum et al, 2017). Telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya namun hasilnya berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017); (Astuti et al, 2017); Pratama (2016); Widyaningrum (2020); Giovani (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Tala dan Karamoy (2017); Purnama (2017); (Lestari dan Murtanto (2018); Dewi dan Wirawati (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan deviden. Dividen didefinisikan sebagai keuntungan suatu perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham pada setiap tahunnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah tujuan investor untuk mendapatkan pengembalian (*return*) dari investasi, baik dalam bentuk dividen ataupun *capital gain* (Hasty dan Herawaty, 2017).

Telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya namun hasilnya berbeda diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017); Jeradu (2021); Silalahi dan Silalahi (2020); Candra (2019) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016), Hasty dan Herawaty (2017) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini akan menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Menurut Ghozali (2018, hal. 221) variabel moderasi adalah variabel independen yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Putu Ayu dan Gerianta, 2018).

Telah dilakukan beberapa penelitian variabel moderasi sebelumnya namun hasilnya berbeda. Dhaneswari dan Widuri (2013) dalam Tambunan dan Siagian (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan pada manajemen laba. Hasil temuan ini mengkonfirmasi teori bahwasanya ukuran perusahaan mempunyai dampak manajemen laba. Artinya ukuran perusahaan diperkirakan akan mempengaruhi tingkat

manajemen laba perusahaan, dan jika manajemen laba efektif maka semakin besar ukuran perusahaan dan manajemen laba akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Emiliani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Tambunan dan Siagian (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Dan tidak ada pengaruh dari variabel *free cash flow* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Serta ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) bahwa dalam uji moderasi diketahui ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan profitabilitas. Menurut Sudiartana dan Yudiantara (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memungkinkan mengurangi dampak profitabilitas terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan mengurangi dampak insentif pada manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak mengurangi dampak laba pada pengelolaan keuntungan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Tambunan dan Siagian (2021) dimana perbedaan penelitian terdahulu pada sektor yang diteliti adalah perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba

tetapi tidak mampu memoderasi variabel *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan sektor perusahaan infrastruktur utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Serta menambahkan variabel independen yaitu kebijakan deviden. Berharap hasil yang diperoleh mendapat dukungan yang kuat dalam menjelaskan fenomena yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “**Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, *Leverage* Dan Kebijakan Deviden Terhadap Manajemen Laba, Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana dikemukakan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *free cash flow*

terhadap manajemen laba?

7. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
8. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba?

C. Batasan Masalah

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *free cash flow*, *leverage*, dan kebijakan deviden sebagai variabel Independen, serta manajemen laba sebagai variabel dependen. Dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan Infrastruktur Utilitas dan Transportasi manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- d. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba.

- e. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- f. Untuk menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- g. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- h. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan deviden terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Praktis

- 1) Bagi investor, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan guna memperoleh kepastian tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan.
- 2) Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen agar dalam penyajian laporan keuangan dapat diterbitkan tepat waktu, sehingga keputusan ekonomi yang dipilih lebih akurat lagi.

b. Manfaat Teoritis

Bagi Akademis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama, terutama bagi penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.

